



Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus

Yohanes Jettly Meicen Polii
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
jetlypolii@gmail.com

Diajukan: 17 Juli 2023; Direview: 21 Juli 2023 ; Diterima: 24 Juli 2023; Dipublish: 27 Juli 2023

ABSTRACT: *This article explores the Concept of The Rebel as expressed by the philosopher and renowned writer, Albert Camus. Through a critical analysis of Camus' works, this thesis aims to understand the essence and implications of the rebel man in the context of modern life. The research methodology employed includes textual analysis and philosophical examination of Camus' writings related to this concept. The findings of this thesis indicate that, according to Camus, the rebel man is an individual who actively opposes injustice, absurdity, and oppressive authority in life. Rebellion is not an act of violence or destruction, but a moral and existential stance that strives for freedom and human dignity. In Camus' works, the rebel is regarded as a symbol of authentic existence, rejecting blind conformity to social norms that stifle individual freedom. Through the development of this concept, the thesis also provides a deeper understanding of the importance of rebellion in social and political contexts. Camus' concept of the rebel man leads us to raise critical questions about justice, freedom, solidarity, and human responsibility as individuals in this complex society. In modern life, this understanding presents relevant and profound philosophical challenges and reflections.*

KEYWORDS: Camus, Absurditas, Manusia Pemberontak, Kebebasan, Pemberontakan.

Pendahuluan

Albert Camus mengatakan bahwa manusia itu sebagai bagian dari “yang absurd”, dan ia adalah manusia yang ada dalam kenyataan bahwa ia tidak membuat tuntutan baik untuk dirinya maupun untuk dunianya, ia yang lebih memilih keberanian dan penalarannya, menerima apa yang ia miliki dan menyadari keterbatasannya. Keyakinan akan kebebasan yang sifatnya sementara dan menjalani petualangannya di dalam rentang waktu usianya.¹ Albert Camus

¹ Bdk. Albert Camus, *Mitos Sisifus*, trans. David Setiawan (Yogyakarta: Odise Publishing, 2017),

menyatakan bahwa dengan adanya absurditas itu muncul sebuah potensi ketidakmampuan manusia untuk memahami dunia. Camus sendiri memang sering disebut sebagai ateis, ia berkeyakinan bahwa tidak ada penjelasan final mengenai dunia setelah kematian, yang ada hanyalah kini dan di sini. Perasaan seperti itu yang ia sebut sebagai perasaan absurd muncul karena upaya manusia yang mencari makna sempurna dari dunia yang sebenarnya tak sempurna dan tak dapat dipahami. Perasaan absurd itu ada karena hubungan antara dunia dan pikiran, antara kebebasan dan tindakan. Bagi Camus, hanya dua kemungkinan jika manusia jatuh dalam absurditas itu; apatis atau bunuh diri.²

Camus memang lebih dikenal dengan gagasan filosofisnya tentang absurditas. Menurutnya, hidup manusia itu absurd. Absurditas itu datang karena manusia selalu mengejar apa yang ada di masa depan. Padahal semakin ia menuju ke sana, akan mendekatkan ia dengan kematian. Realitas itu membawa manusia pada dua kemungkinan. Pertama, ia bisa lari pada ideologi atau agama tertentu. Kedua, yaitu bunuh diri. Ada solusi yang ditawarkan oleh Camus, yaitu melakukan pemberontakan atas hidup (*revolt*), menjadi manusia pemberontak. Artinya, manusia tidak perlu takut menghadapi absurditas yang bisa datang setiap saat dalam hidupnya tetapi berani menghadapinya.

Dalam realitas yang demikian. ia kemudian memberikan solusi untuk menjadi “Manusia Pemberontak”. Manusia pemberontak adalah ia yang menentang, memerangi dan melawan absurditas itu kini dan di sini. Ia melawan ketidakadilan, penderitaan dan maut. Dengan memberontak, penderitaan dan realitas yang absurd dari hidup ini bisa dilawan. “Saya memberontak, maka saya ada!”³ Ujar Camus sambil bermain dengan perkataan terkenal Descartes. Dengan bantuan metode deskripsi dan analisa teks tulisan ini berupaya memahami konsep manusia pemberontak Camus serentak mengkritisinya. Uraian terbagi atas

79.

² Bdk. Camus, 67.

³ Bdk. Albert Camus, *Pemberontak*, trans. Max Arifin (Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2016), 38.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran Albert Camus

Albert Camus dilahirkan pada tanggal 7 November 1913 di Chapeu de Gendarme, dekat Mondovi, di Provinsi Constantine.⁴ Camus terlahir dari keluarga yang serba berkekurangan. Kehidupan awalnya terbilang cukup sulit karena keluarganya hidup dalam kemiskinan. Pada tahun 1914 setahun setelah kelahirannya, ayahnya bernama Lucien Auguste Camus terbunuh dalam Perang Dunia I. Ibunya bernama Catherine Helene Sintes adalah seorang tuli dan buta huruf.⁵ Ibunya berusaha membesarkan Camus dan kakak laki-lakinya bernama Lucien Camus dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Setelah kematian ayahnya mereka pindah ke sebuah apartemen dengan dua kamar di mana mereka tinggal bersama dengan nenek dari pihak ibu beserta seorang paman yang lumpuh kakinya. Hidup yang ia jalani di Aljazair, sangat mempengaruhi kehidupan dan karya-karyanya. Salah satunya adalah pandangan politiknya yang anti-kolonialis. Ia lahir sebagai orang Prancis, tetapi ia membenci perlakuan Prancis terhadap penduduk asli Aljazair. Walaupun demikian tentu tidak terhindarkan bahwa Camus besar dengan budaya Prancis yang kuat karena dia menerima fasilitas dan pendidikan dari orang-orang Prancis.

Camus tidak pernah menyesali keadaan keluarga serba berkekurangan. Bahkan ia mengatakan bahwa ia berhutang kepada keluarganya, yang paling utama, yang nyaris tidak memiliki apa-apa. Baginya, kemiskinan dan kemelaratan tidak membuatnya membenci, tetapi mengajarkan tentang kesetiaan dan kegigihan.

Walaupun Camus memang sangat berjuang dengan keadaan keluarga yang miskin tetapi dia berkembang dengan kerendahan hati yang luar biasa. Karyanya yang berjudul *Le Premier Homme (The First Men)*, sebenarnya yang ia maksudkan adalah ayahnya yang terbunuh pada Perang Dunia I, sebelum

⁴ Pada waktu itu Aljazair masih berada di bawah penjajahan negara Prancis. Namun, pada tahun 1962 penduduk Aljazair berhasil memaksa Prancis keluar dari tanah mereka.

⁵ Bdk. Herbert Roger Lottman, *Albert Camus: A Biography* (California: Gingko Press, 1997), 39–40.

Camus berumur satu tahun. Bisa dibayangkan bagaimana. Camus tumbuh dalam kesendirian, bahkan tidak ada buku satu pun di dalam rumahnya.⁶ Buku itu sebenarnya mau mendeskripsikan bagaimana kesedihan dan kegembiraan tumbuh di Aljazair, Prancis, dalam bayang-bayang tanpa seorang ayah dan hidup dengan ibu yang tuli dan buta huruf.

Salah satu aspek yang membuat Albert Camus menjadi salah satu filsuf terkemuka pada masanya adalah pengalamannya dalam mempelajari filsafat di Universitas Aljazair. Pada masa-masa awalnya di sana, Camus bertemu dengan pemikiran dan ideologi yang membentuk dasar pemikiran dan karya-karyanya di kemudian hari. Pada tahun 1931, berkat bantuan Jean Granier, Camus bisa berkenalan dengan Max Jacob. Max Jacob adalah seorang penulis dan penyair Prancis yang telah terkenal sebelum Camus menjadi penulis terkenal. Ia adalah mentor dan teman dekat Camus saat ia masih belajar di Universitas Aljazair, di mana Jacob menjadi pengajar dan memperkenalkannya pada banyak penulis dan seniman Prancis yang terkenal pada waktu itu. Camus sangat terinspirasi oleh karya-karya Jacob dan sering kali meminta nasihat dari Jacob mengenai tulisannya. Jacob juga memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada Camus ketika ia sedang kesulitan dalam menulis.

Selama belajar di Universitas Aljazair, Jean Grenier yang sangat membantunya mengembangkan kemampuan sastra dan filsafatnya. Grenier juga adalah pembimbing akademiknya sehingga mereka berdua dekat. Bahkan dialah yang memperkenalkan Camus dengan tulisan-tulisan dari filsafat Hindu, Plato, Chestov, Spinoza, Descartes dan Kierkegaard.⁷ Kelak para filsuf-filsuf yang diperkenalkan oleh gurunya akan berpengaruh juga terhadap pemikirannya. Camus juga banyak menulis dan mengkritisi tulisan-tulisan mereka. Hubungan mereka digambarkan harmonis layaknya dosen dan murid. Camus sendiri mengakui bahwa Grenier memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan pemikirannya. Mereka selalu menjaga persahabatan itu. Camus sering dia sebut sebagai murid favoritnya. Tulisan dari Herbert Roger Lottman dalam bukunya *Albert Camus – A Biography* menggambarkan dengan baik bagaimana hubungan antara Grenier dan Camus.

⁶ Bdk. Lottman, 28.

⁷ Lottman, 98.

Ketika dia mengajar di Aljazair, Grenier mulai menulis dan menerbitkan buku-buku kecil tentang filosofi pribadi yang mendefinisikan perasaannya terhadap kehidupan Mediterania yang akan membuat namanya terkenal, dan tidak secara kebetulan untuk membangunkan dan menginspirasi siswa favoritnya, Albert Camus. Bagi Camus dan teman-teman sekelasnya, profesor berpangkat rendah ini adalah penghubung pertama dan terkuat mereka ke dunia buku dan gagasan di luar Aljazair Prancis. Ketika Grenier masuk ke ruang kelas pada pagi pertama, dia memperhatikan Camus dengan baik. Ketika Grenier pulang ke rumah dia memberi tahu istrinya bahwa dia telah bertemu dengan seorang pemuda yang paling menjanjikan.⁸

Perjalanan hidup Albert Camus mengungkapkan perjalanan seorang filsuf, novelis dan jurnalis yang memiliki pandangan yang kritis. Kondisi keluarga yang miskin dan penuh dengan penderitaan tidak menjadi penghalang untuk terus menjadi manusia dengan berbagai ide cemerlang.

Konsep Absurditas sebagai Titik Awal

Absurditas menjadi titik awal untuk mengerti konsep Manusia Pemberontak. Kesadaran akan absurditas merupakan pengalaman mendasar bagi manusia. Setiap manusia pasti akan berhadapan dengan pertanyaan mengenai makna hidup yang sulit dijawab oleh dunia dan kenyataan. Oleh karena itu, pada akhirnya manusia harus memilih pasrah pada keadaan itu atau melakukan pemberontakan untuk melawan absurditas dan menciptakan arti dalam hidupnya. Pada bagian awal ini konsep absurditas dibagi dan diuraikan dalam tiga bagian yaitu Penalaran Absurd, Manusia Absurd dan Penciptaan Absurd.⁹ Paham tentang “yang absurd” dipandang sebagai sebuah aturan hidup; penuh dengan kontradiksi. Paham tentang “yang absurd” ini merupakan salah satu persepsi dari sekian banyak persepsi yang ada. Bukti pertama dan terutama yang ditemukan dalam situasi itu adalah pemberontakan.

⁸ Lottman, 70.

⁹ Tiga pokok tersebut telah Camus uraikan dalam bukunya *Mitos Sisifus*. Secara eksplisit dia mengatakan bahwa “Sisifus” menandai permulaan sebelum masuk ke dalam konsep Manusia Pemberontak. Buku itu menyatakan bahwa dalam keterbatasan pun tetap akan ada kemungkinan dan cara-cara untuk melampauinya. Bdk. Camus, *Mitos Sisifus*, v–vii.

Camus menyatakan bahwa manusia cenderung mencari makna dalam hidup mereka, namun mereka tidak akan pernah menemukannya secara logis. Penalaran absurd menggambarkan upaya yang sia-sia untuk mencari arti dalam dunia yang sebenarnya tidak memiliki arti, yang menyebabkan kebingungan, ketidakpastian, dan bahkan putus asa. Manusia absurd menjadi jelas dalam analoginya terhadap tokoh mitos Yunani yaitu Sisifus. Camus menggambarkan bagaimana Sisifus yang dihukum untuk mendorong batu ke puncak gunung setiap hari, hanya untuk melihat batu itu berguling kembali ke bawah. Sisifus terus berjuang melawan keadaan absurd ini dan akhirnya menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari hidupnya, yang membuatnya bahagia.

Camus menekankan bahwa manusia harus menerima keadaan absurd hidup mereka dan terus berjuang melawan rasa putus asa, kebingungan, dan kecemasan yang mungkin muncul. Meskipun manusia tidak akan pernah menemukan makna yang pasti atau tujuan yang jelas dalam hidup mereka, mereka harus tetap berusaha untuk mencari makna dan menjalani hidup mereka dengan maksud yang mereka ciptakan sendiri. Sekali lagi “kita harus membayangkan bahwa Sisifus bahagia”.

Pada bagian akhir dalam cerita Mitos Sisifus, Camus menjelaskan tentang Penciptaan Absurd. Dalam pemikiran Albert Camus manusia menciptakan absurd itu sendiri, melalui upaya untuk memberikan arti dan tujuan pada kehidupan. Penciptaan Absurd ini juga terjadi karena kecenderungan manusia untuk memahami dunia secara objektif, padahal kenyataannya, dunia ini terus berubah dan tidak bisa dipahami dengan cara yang pasti. Camus menegaskan bahwa, “Kehidupan yang absurd hanya dapat dihormati dengan kebebasan, yang mengharuskan kita untuk memutuskan sendiri apakah akan mempertahankan hidup atau mengakhiri hidup, ia mengenalinya sebagai miliknya”.¹⁰

Konsep Manusia Pemberontak

Siapakah pemberontak yang dimaksudkan Camus?

¹⁰ Camus, *Mitos Sisifus*, 118.

Seorang yang berkata tidak, tetapi penolakannya bukan termasuk penolakan pada diri. Ia juga sudah mengatakan ya sejak gelagat pertamanya untuk memberontak. Seorang budak yang selama hidupnya menerima perintah, tiba-tiba memutuskan bahwa ia tidak dapat mematuhi beberapa perintah baru. Apa artinya ia bilang “tidak”? Ia mengartikan, sebagai sebuah contoh, “hal itu sudah berjalan terlalu lama”, “sampai pada titik ini adalah ya, selanjutnya tidak. Pikiran sang pemberontak sebenarnya lebih tepat sebagai kesan bahwa ia “mempunyai hak untuk ...”. Ia menunjukkan dengan tegas bahwa ada sesuatu pada dirinya yang “bernilai walaupun...”.¹¹

Camus mau menekankan bahwa pemberontakan adalah sikap manusia yang alami dan mencerminkan dorongan untuk menolak penindasan dan memperjuangkan kebebasan atau hak dalam dirinya. Hal yang menjadi sentral sudah jelas dalam uraian di atas yaitu martabatnya sebagai seorang manusia. Itulah yang dipertahankan si pemberontak. Pemberontakan harus didasarkan pada kesadaran moral dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Tindakan seorang pemberontak pasti meminta suatu nilai tertentu. Tetapi tidak semua nilai memerlukan pemberontakan. Dorongan dari dalam dirinya adalah untuk memperjuangkan keteraturan walaupun dalam keadaan kacau. Si pemberontak sadar bahwa dengan memprotes, menuntut dan mendesak, segala sesuatu yang tidak benar dapat dihentikan. Dengan demikian, apa yang dulunya dibangun di dasar fondasi yang lunak, sekarang akan dibangun di atas batu karang. Sang pemberontak harus mengamati dirinya supaya belajar bagaimana bertindak.¹²

Analisis Manusia Pemberontak dalam Karya-Karya Camus

Analisis tentang Konsep Manusia Pemberontak dibatasi dalam beberapa karyanya saja yang mewakili pemikirannya yaitu Sampar (*La Peste*) yang diterbitkan pada tahun 1947, Mitos Prometheus (*Le mythe de Prométhée*) yang diterbitkan pada tahun yang sama dan Pemberontak (*L’Homme révolté*) yang diterbitkan pada tahun 1951.

¹¹ Bdk. Camus, *Pemberontak*, 19–20.

¹² Bdk. Albert Camus, *Krisis Kebebasan*, trans. Edi Martono (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 58.

Pertama, *Sampar*. Tulisan ini Camus sajikan dalam bentuk novel yang menceritakan tentang wabah sampar di kota Oran. Wabah ini menyerang sebuah kota dan bagaimana reaksi manusia terhadap wabah tersebut. Dalam kisah tersebut, Camus menunjukkan bagaimana manusia dapat menemukan makna dalam pemberontakan melawan ketidakadilan dan keputusan yang ditimbulkan oleh wabah. Pada awal kisah, masyarakat kota Oran tidak menyadari betapa seriusnya situasi mereka dan mereka terus hidup seperti biasa. Namun, ketika wabah semakin menyebar dan korban semakin banyak, orang-orang mulai menyadari keadaan yang mereka hadapi dan mulai merasakan rasa takut dan ketidakpastian. Namun, bahkan di tengah-tengah keadaan yang sulit, ada beberapa orang yang tetap bertahan dan melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang terjadi.¹³ Meskipun pemberontakan tidak selalu berhasil dalam mengubah keadaan, ia tetap merupakan tindakan yang perlu dilakukan untuk mempertahankan martabat dan kebebasan manusia. Manusia dapat belajar, selama ada wabah sampar, ada lebih banyak alasan untuk menghargai manusia daripada merendahnya.¹⁴

Kedua, *Mitos Prometheus*. Prometheus adalah tokoh dalam mitologi Yunani yang dikenal sebagai seorang pemberontak yang memberikan kebebasan dan kemampuan kepada manusia. Dalam mitos Prometheus, ia mencuri api dari dewa dan memberikannya kepada manusia sebagai bentuk kebebasan dan kemampuan untuk menciptakan dunia mereka sendiri. Namun, aksi pemberontakan yang dilakukan oleh Prometheus ini mengakibatkan kemarahan para dewa, dan ia harus menerima hukuman yang sangat berat atas tindakannya. Ia diikat di atas gunung dan setiap hari seekor burung memakan hatinya, tetapi hatinya terus tumbuh kembali setiap malam, sehingga siksaannya menjadi abadi. Camus menunjukkan bahwa pemberontakan harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab, dan pengorbanan yang dilakukan sebagai bagian dari pemberontakan haruslah didasarkan pada kebaikan dan keadilan.

Camus menulis,

Apa makna Prometheus bagi kita sekarang? Kita bisa dengan yakin mengklaim pemberontak yang melawan dewa ini sebagai

¹³ Bdk. Goenawan Mohamad, *Albert Camus: Tubuh Dan Sejarah* (Yogyakarta: Circa, 2021), 63.

¹⁴ Bdk. Albert Camus, *Sampar*, trans. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promothea, 2017), 29.

model manusia kontemporer dan protesnya ribuan tahun yang lalu di gurun Scythia pun memuncak dalam gejolak sejarah zaman kita. Namun, pada saat bersamaan, ada sesuatu yang menyiratkan bahwa korban persekusi ini masih berada di antara kita, bahwa kita masih tuli terhadap jeritan perlawanan manusia yang diateriakkan sendirian.¹⁵

Prometheus sering dipandang sebagai simbol pemberontakan dan keberanian dalam menentang otoritas yang merugikan manusia. Ia juga dipandang sebagai pelopor kecerdasan dan keahlian teknologi manusia, karena memberikan api dan kemampuan untuk menciptakan dunia mereka sendiri. Camus menyebutnya sebagai putra yang “berpikiran tajam dan berhati lembut”.¹⁶

Ketiga, Pemberontak. Karya tulis Camus ini adalah karya terpenting dalam menjelaskan tentang manusia pemberontak. Camus mengajukan gagasan tentang pemberontakan sebagai refleksi moral dan estetika manusia dalam menghadapi realitas sosial dan politik yang menyebabkan ketidakadilan dan kesengsaraan. Camus mengkritik konsep pemberontakan yang terkesan membabi buta dan merusak nilai-nilai moral. Ia membedakan antara pemberontakan positif dan negatif. Pemberontakan positif, menurut Camus, adalah pemberontakan yang dilandasi oleh kesadaran moral dan bertujuan untuk mengubah kondisi sosial yang tidak adil. Sedangkan, pemberontakan negatif, adalah pemberontakan yang dilandasi oleh ambisi dan keinginan untuk memperoleh kekuasaan, yang seringkali merusak tatanan sosial.¹⁷ Pemberontak, menurutnya, harus terus-menerus berfokus pada kehidupan yang lebih baik dan menentang kekuasaan yang menindas, tanpa menyerah pada godaan untuk menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk meraih tujuan mereka.¹⁸

¹⁵ Tulisan ini adalah bagian dari esai yang ditulis Camus pada tahun 1946 dan terbit resmi pada tahun 1947 oleh penerbit Palimugre di Paris dengan judul “Prometheus di dalam neraka”. Lih. Albert Camus, *Mitos Prometheus*, trans. David Setiawan (Yogyakarta: Circa, 2021), 53–58.

¹⁶ Bdk. Camus, 55.

¹⁷ Bdk. David Ohana, *Albert Camus and The Critique Of Violence* (USA: Sussex Academic, 2017), 4–7.

¹⁸ Bdk. Albert Camus, *Seni, Politik Dan Pemberontakan*, trans. Hartono Adikusumo (Yogyakarta: Circa, 2017), 131.

Kritik Camus terhadap Pemberontakan yang Keliru: Ekstrem dan Dogmatis

Camus memberikan kritik yang tajam terhadap pemberontakan yang ekstrem, yaitu pemberontakan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang penting. Pemberontakan semacam itu justru dapat mengancam kebebasan dan kemanusiaan yang ingin dicapai melalui perjuangan tersebut.¹⁹ Camus menganggap bahwa pemberontakan yang ekstrem cenderung mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang seharusnya dijunjung tinggi. Hal ini terjadi ketika para pemberontak terlalu fokus pada tujuan akhir dan lupa bahwa cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut juga sangat penting. Pemberontakan yang ekstrem dapat berujung pada tindakan kekerasan dan penindasan yang sama dengan yang dilakukan oleh penguasa yang dijatuhkan.²⁰ Pemberontakan yang ekstrem juga dapat menghasilkan pemerintahan yang otoriter dan merusak tatanan sosial yang sudah ada. Camus berpendapat bahwa pemberontakan yang ekstrem seringkali dilakukan dengan cara yang brutal dan tidak menghormati nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti hak asasi manusia, kebebasan individu, dan kesetaraan. Akibatnya, tindakan pemberontak tersebut dapat merusak tatanan sosial yang sudah ada, yang pada akhirnya akan merugikan banyak orang.²¹

Pemberontakan dogmatis yaitu pemberontakan yang terlalu terfokus pada ideologi tertentu dan mengabaikan nilai-nilai moral dan etika dalam perjuangan mereka.²² Pemberontakan dogmatis cenderung mengabaikan keberagaman masyarakat dan memaksakan ideologi mereka kepada seluruh masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan budaya, agama, atau pandangan politik. Pemberontakan seperti itu cenderung memaksakan kehendak ideologis mereka melalui cara-cara yang tidak demokratis dan kekerasan. Selama hidupnya, Camus menyaksikan munculnya berbagai gerakan pemberontakan dan revolusi, baik yang menggunakan cara-cara kekerasan maupun yang bersifat

¹⁹ Bdk. Samantha Novello, *Albert Camus As Political Thinker - Nihilism and the Politics of Contempt* (United Of Kingdom: PALGRAVE MACMILLAN, 2010), 106.

²⁰ Bdk. Ohana, *Albert Camus and The Critique Of Violence*, 114–117.

²¹ Bdk. Camus, *Pemberontak*, 257.

²² Bdk. David Carroll, *Albert Camus the Algerian - Colonialism, Terrorism, Justice* (New York: Colombia University Press, 2007), 208.

damai.²³ Hal ini dapat menyebabkan konflik sosial dan ketegangan yang merugikan masyarakat. Camus juga mengkritik pandangan pemberontakan dogmatis yang melihat musuh sebagai orang yang tidak punya hak. Pandangan ini menempatkan satu kelompok sebagai penguasa dan kelompok lain sebagai musuh yang harus dikalahkan. Hal ini dapat menciptakan pembelahan dan ketegangan yang merusak masyarakat.

Penutup

Konsep Manusia Pemberontak menurut Albert Camus dapat diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk memberontak dan menolak keadaan yang dianggap tidak adil atau tidak masuk akal. Camus mengeksplorasi konsep ini melalui karya-karyanya, seperti Mito Sisifus (*Le mythe de Sisyphe*), Sampar (*La Peste*), Mito Prometheus (*Le mythe de Prométhée*), Pemberontak (*L'Homme révolté*) dan karya-karya lainnya. Menurut Camus, manusia pemberontak memiliki dua sifat utama: kebebasan dan revolusi. Kebebasan adalah kemampuan manusia untuk memilih tindakan mereka. Revolusi adalah kecenderungan manusia untuk memberontak dan menolak keadaan yang dianggap tidak adil. Namun, menurut Camus, manusia pemberontak sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan revolusi mereka. Mereka cenderung menjadi tidak jelas dan tidak konsisten dalam tujuan mereka, terkadang bahkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini menyebabkan Camus berpendapat bahwa revolusi itu sendiri tidak cukup untuk menciptakan keadilan dan kebebasan yang sejati.

Camus menyatakan bahwa manusia pemberontak tidak boleh mengabaikan nilai-nilai etis dan moral dalam melakukan revolusi mereka. Mereka harus mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan tidak menggunakan kekerasan atau kejahatan dalam mengejar tujuan mereka. Manusia pemberontak harus mempertahankan kebebasan mereka sambil menghargai nilai-nilai moral dan etis yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Pemberontakan harus menjadi proses yang

²³ Bdk. Albert Camus, *Kota-Kota Tanpa Masa Lalu* (Yogyakarta: Circa, 2021), 115–17.

berkelanjutan, bukan hanya tindakan instan yang bertujuan menggulingkan kekuasaan yang ada.

Secara keseluruhan, konsep manusia pemberontak menurut Albert Camus mencerminkan kecenderungan manusia untuk mencari kebebasan dan menolak keadaan yang dianggap tidak adil atau tidak masuk akal. Namun, pemberontakan harus diarahkan oleh tujuan yang jelas dan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai etis dan moral yang penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Camus, Albert. *Kota-Kota Tanpa Masa Lalu*. Diterjemahkan oleh David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2021.
- . *Krisis Kebebasan*. Diterjemahkan oleh Edi Martono. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- . *Mitos Prometheus*. Translated by David Setiawan. Yogyakarta: Circa, 2021.
- . *Mitos Sisifus*. Diterjemahkan oleh David Setiawan. Yogyakarta: Odise Publishing, 2017.
- . *Pemberontak*. Diterjemahkan oleh Max Arifin. Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016.
- . *Sampar*. Diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promothea, 2017.
- . *Seni, Politik Dan Pemberontakan*. Diterjemahkan oleh Hartono Adikusumo. Yogyakarta: Circa, 2017.
- Caroll, David. *Albert Camus the Algerian - Colonialism, Terrorism, Justice*. New York: Colombia University Press, 2007.
- Lottman, Herbert Roger. *Albert Camus: A Biography*. California: Gingko Press, 1997.
- Mohamad, Goenawan. *Albert Camus: Tubuh Dan Sejarah*. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Novello, Samantha. *Albert Camus As Political Thinker - Nihilism and the Politics of Contempt*. United Of Kingdom: PALGRAVE MACMILLAN, 2010.
- Ohana, David. *Albert Camus and The Critique Of Violence*. USA: Sussex Academic, 2017.